

Metode Tarbiyah Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah sebagai Model Pendidikan Karakter Generasi Z di Era Digital

Rosalina Zulhijjah^{1*}, Mutia Isfah Ardilah², Ali Maulida³

¹ Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Al Hidayah, Bogor, Indonesia

² Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Al Hidayah, Bogor, Indonesia

³ Dosen Tetap Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Al Hidayah, Bogor, Indonesia

*raisyaan@gmail.com¹, *jasmine11hasan@gmail.com², *alimaulida77@gmail.com³

ARTICLE INFO

Article history:

Received 10 Juli 2026

Revised 20 Juli 2026

Accepted 30 Juli 2026

Available online 30 Juli 2026

Kata Kunci:

Era Digital; Generasi Z; Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah; Metode Tarbiyah; Pendidikan Islam.

Keywords:

Digital Era; Generation Z; Ibn Qayyim Al-Jawziyyah; Islamic Education; Tarbiyah Method.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, khususnya bagi Generasi Z yang tumbuh dan berkembang di tengah ekosistem internet, media sosial, dan arus informasi yang sangat cepat. Di satu sisi, kemajuan teknologi memberikan kemudahan akses terhadap pengetahuan, tetapi di sisi lain juga menghadirkan berbagai tantangan berupa menurunnya konsentrasi belajar, ketergantungan pada media digital, krisis identitas, serta melemahnya nilai-nilai moral dan spiritual. Kondisi tersebut menuntut hadirnya model pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga mampu memperkuat karakter dan spiritualitas peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode tarbiyah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah serta mengkaji relevansinya terhadap pendidikan Generasi Z di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari karya-karya utama Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan berbagai literatur ilmiah terkait pendidikan Islam, Generasi Z, serta pendidikan digital. Analisis data dilakukan melalui teknik content analysis dengan tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tarbiyah Ibnu Qayyim meliputi keteladanan (uswah), pembiasaan (ta'wid), nasihat (mau'izhah), motivasi dan peringatan (targhib wa tarhib), refleksi diri (muhasabah), serta penyucian jiwa (tazkiyatun nafs). Metode-metode tersebut memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan pendidikan Generasi Z karena mampu mengintegrasikan pengembangan intelektual, moral, emosional, dan spiritual secara seimbang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode tarbiyah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang adaptif terhadap kemajuan teknologi sekaligus tetap berorientasi pada pembentukan karakter dan penguatan spiritualitas peserta didik.

ABSTRACT

The rapid development of digital technology has significantly transformed the educational landscape, particularly for Generation Z, a generation that has grown up in an environment shaped by the internet, social media, and continuous access to information. While digital advancement provides broader opportunities for learning and knowledge acquisition, it also creates challenges such as reduced attention span, excessive dependence on digital media, identity crises, and the weakening of moral and spiritual values. These conditions require educational approaches that not only emphasize technological competence but also foster character development and spiritual growth. This study aims to analyze Ibn Qayyim al-Jawziyyah's concept of tarbiyah methods and examine their relevance to the education of Generation Z in the digital era. The research employs a qualitative approach using a library research design. Data were collected from the primary works of Ibn Qayyim al-Jawziyyah and various scholarly sources related to Islamic education, Generation Z, and digital learning. Data were analyzed through content analysis involving data reduction, categorization, interpretation, and conclusion drawing. The findings reveal that Ibn Qayyim's educational methods consist of exemplary conduct (uswah), habituation (ta'wid), advice (mau'izhah), encouragement and warning (targhib wa tarhib), self-reflection (muhasabah), and spiritual purification (tazkiyatun nafs). These methods remain highly relevant to contemporary educational challenges

because they promote a balanced integration of intellectual, moral, emotional, and spiritual development. The study concludes that Ibn Qayyim al-Jawziyyah's tarbiyah methods provide a strong conceptual foundation for developing Islamic education that is responsive to technological advancement while maintaining its commitment to character building and spiritual formation.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Perkembangan teknologi digital telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk cara memperoleh pengetahuan, berinteraksi, dan belajar. Kehadiran internet, media sosial, kecerdasan buatan, serta berbagai platform pembelajaran digital telah menciptakan lingkungan belajar yang berbeda dari generasi sebelumnya. Perubahan tersebut melahirkan kelompok generasi yang dikenal sebagai Generasi Z, yaitu generasi yang sejak masa kanak-kanak telah hidup berdampingan dengan teknologi digital. Karakteristik ini menjadikan Generasi Z sebagai *digital native* yang memiliki kemampuan tinggi dalam mengakses informasi, beradaptasi dengan teknologi, serta memanfaatkan media digital dalam aktivitas sehari-hari (Alruthaya et al., 2021). Namun, kemudahan akses informasi tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas pemahaman, kedewasaan berpikir, maupun pembentukan karakter peserta didik. Banyak penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital juga menghadirkan tantangan berupa meningkatnya distraksi belajar, ketergantungan terhadap media sosial, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, krisis identitas, serta melemahnya kontrol moral dan spiritual generasi muda (Ain et al., 2025; Firmansyah et al., 2025).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa persoalan pendidikan pada era digital tidak lagi terbatas pada bagaimana peserta didik memperoleh pengetahuan, tetapi juga bagaimana mereka mampu mengelola informasi, mengendalikan diri, serta membangun karakter yang kuat di tengah arus digitalisasi yang semakin kompleks. Pendidikan Islam menghadapi tantangan besar untuk tetap relevan dalam menjawab kebutuhan generasi yang hidup dalam budaya digital tanpa kehilangan orientasi utamanya sebagai sarana pembentukan insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dituntut tidak hanya mampu memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran, tetapi juga menghadirkan pendekatan pedagogis yang mampu membimbing peserta didik agar memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual (H. Mursalin & Al Madzali, 2024).

Urgensi permasalahan ini semakin nyata jika dilihat dari berbagai temuan riset terkini. Generasi Z dikenal sebagai generasi yang tumbuh bersama gawai sejak usia dini, sehingga pola belajarnya pun berbeda dari generasi sebelumnya: mereka cenderung mengonsumsi informasi secara cepat, lebih tertarik pada konten visual dan interaktif, serta memiliki rentang perhatian yang relatif pendek (Alruthaya et al., 2021; Hanif, 2025). Penelitian yang dilakukan terhadap siswa di salah satu sekolah menengah, misalnya, menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dan kemampuan konsentrasi siswa, dengan *platform* video pendek seperti TikTok dan Instagram (Kartika et al., 2026). Sebenarnya kondisi tersebut juga dapat memberikan dampak positif berupa meningkatnya akses terhadap ilmu pengetahuan, tetapi berpotensi menimbulkan dampak negatif berupa *surface learning*, rendahnya kemampuan refleksi, menurunnya kedalaman berpikir, serta melemahnya kesadaran spiritual apabila tidak diimbangi dengan pendidikan yang tepat (Humaida et al., 2026; Murniasih et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan model pendidikan Islam yang tidak hanya responsif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga mampu membentuk karakter dan kesadaran spiritual peserta didik secara berkelanjutan.

Salah satu tokoh pendidikan Islam yang menawarkan konsep pendidikan komprehensif adalah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Dalam berbagai karyanya, Ibnu Qayyim memandang pendidikan sebagai proses tarbiyah yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang, meliputi dimensi akal ('aql), hati (qalb), jiwa (nafs), dan perilaku (akhlaq). Pendidikan tidak sekadar dipahami sebagai transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses pembinaan yang mengantarkan manusia menuju kesempurnaan diri sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi (Bermi et al., 2023; Makmudi, 2022).

Dalam perspektif Ibnu Qayyim, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian intelektual, tetapi juga dari keberhasilan membentuk keimanan, ketakwaan, dan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, beliau menawarkan sejumlah metode tarbiyah yang meliputi keteladanan (*uswah*), pembiasaan (*ta'wid*), nasihat (*mau'izhah*), *targhib* dan *tarhib*, *muhasabah*, serta *tazkiyatun nafs*. Metode-

metode tersebut dirancang untuk membentuk manusia yang memiliki kesadaran spiritual, kemampuan mengendalikan diri, dan komitmen moral yang kuat (Makmudi, 2022; Pratama et al., 2023).

Kajian mengenai pemikiran pendidikan Ibnu Qayyim sebenarnya telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Bermi et al. (2023) mengkaji konsep pendidikan Ibnu Qayyim dari perspektif pembentukan manusia yang holistik dan berbasis nilai-nilai Islam. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pendidikan menurut Ibnu Qayyim mencakup pembinaan intelektual, spiritual, dan moral secara terpadu. Makmudi (2022) menyoroti konsep pendidikan spiritual menurut Ibnu Qayyim dengan fokus pada pembentukan jiwa yang mencapai derajat *nafs al-muthmainnah* melalui tahapan *takhliyah*, *tahliyah*, *muhasabah*, dan *dzikrullah*. Sementara itu, Pratama et al. (2023) lebih memfokuskan kajiannya pada pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim, khususnya terkait pembentukan kebiasaan dan akhlak sejak usia dini.

Di sisi lain, penelitian tentang pendidikan Islam dan Generasi Z juga berkembang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir. Ain et al. (2025) mengkaji transformasi nilai-nilai pendidikan Islam pada Generasi Z dan menemukan bahwa perkembangan teknologi digital telah mengubah pola transmisi nilai keagamaan, strategi pembelajaran, serta peran media sosial dalam proses pendidikan. Hanif (2025) menawarkan desain pendidikan Islam yang adaptif terhadap karakteristik Generasi Z dengan menekankan pemanfaatan teknologi dan penguatan pendidikan karakter. Firmansyah et al. (2025) menyoroti berbagai tantangan dan peluang pendidikan agama Islam dalam era digital, terutama berkaitan dengan digitalisasi pembelajaran dan perubahan karakteristik peserta didik.

Meskipun demikian, berdasarkan telaah terhadap berbagai penelitian tersebut, masih terdapat ruang kajian yang belum banyak dieksplorasi. Sebagian besar penelitian tentang Ibnu Qayyim berfokus pada konsep pendidikan di antaranya pendidikan jiwa, pendidikan spiritual, dan pendidikan anak. Sementara itu, penelitian mengenai Generasi Z lebih banyak membahas transformasi pendidikan Islam, penggunaan teknologi, serta strategi pembelajaran digital. Hingga saat ini masih relatif sedikit penelitian yang secara khusus menghubungkan metode *tarbiyah* Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dengan kebutuhan pendidikan Generasi Z dalam konteks era digital. Dengan kata lain, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) berupa belum adanya kajian yang secara sistematis merekonstruksi metode *tarbiyah* Ibnu Qayyim sebagai kerangka pedagogis yang relevan untuk menjawab tantangan pendidikan Generasi Z.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, artikel ini menempati posisi yang berbeda dibandingkan penelitian terdahulu. Jika penelitian sebelumnya lebih menekankan aspek konseptual pemikiran Ibnu Qayyim atau karakteristik Generasi Z secara terpisah, penelitian ini berupaya mempertemukan keduanya dalam satu kerangka analisis. Artikel ini tidak hanya mengidentifikasi metode *tarbiyah* yang dikembangkan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, tetapi juga menganalisis relevansi dan aktualisasinya dalam menghadapi tantangan pendidikan Generasi Z di era digital. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya merekonstruksi pemikiran pendidikan klasik ke dalam konteks pendidikan kontemporer yang ditandai oleh perkembangan teknologi digital.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data utama diperoleh dari karya-karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, khususnya yang berkaitan dengan konsep pendidikan, pembentukan karakter, dan penyucian jiwa. Data tersebut kemudian dianalisis secara tematik dan dihubungkan dengan berbagai penelitian mutakhir mengenai karakteristik Generasi Z serta pendidikan Islam di era digital. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai relevansi metode *tarbiyah* Ibnu Qayyim dalam menjawab kebutuhan pendidikan Islam kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode *tarbiyah* menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, mengidentifikasi karakteristik Generasi Z dalam era digital, serta mengkaji relevansi metode *tarbiyah* tersebut terhadap kebutuhan pendidikan Generasi Z. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan Islam. Ini juga sekaligus menawarkan alternatif konseptual dalam membangun model pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, tanpa mengabaikan dimensi spiritual dan moral peserta didik.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian pemikiran pendidikan Islam, khususnya metode *tarbiyah* menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan relevansinya terhadap pendidikan Generasi Z di era digital. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti menelaah secara mendalam

konsep, gagasan, dan argumentasi yang terdapat dalam karya-karya Ibnu Qayyim serta menghubungkannya dengan perkembangan pendidikan kontemporer.

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri dan mengkaji berbagai sumber pustaka yang relevan. Sumber data primer berupa karya-karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, yaitu *Madarijus Salikin*, *Miftah Dar as-Sa'adah*, *Tuhfatul Maudud bi Ahkam al-Maulud*, *Ighatsatul Lahfan min Mashayid asy-Syaithan*, dan *Zad al-Ma'ad*. Kitab-kitab tersebut dipilih karena memuat pembahasan mengenai pendidikan jiwa, pembentukan akhlak, keteladanan, pembiasaan, serta *tazkiyatun nafs* yang menjadi landasan metode *tarbiyah*. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari artikel jurnal, buku, tesis, disertasi, dan hasil penelitian terkait pemikiran Ibnu Qayyim, pendidikan Islam, Generasi Z, dan pendidikan digital yang diterbitkan pada rentang 2021–2026.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik *content analysis* untuk mengidentifikasi tema, konsep, dan makna yang terkandung dalam berbagai sumber penelitian. Analisis dilakukan melalui tahap reduksi data, pengelompokan tematik, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Fokus analisis diarahkan pada identifikasi metode *tarbiyah* dalam pemikiran Ibnu Qayyim serta relevansinya dalam menjawab tantangan pendidikan Generasi Z di era digital.

Keabsahan data penelitian dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari karya-karya primer Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, literatur pendidikan Islam klasik, serta penelitian kontemporer mengenai pendidikan Generasi Z dan transformasi pendidikan digital. Teknik ini digunakan untuk memastikan konsistensi konsep, memperkuat interpretasi data, dan menghasilkan sintesis yang komprehensif mengenai relevansi metode *tarbiyah* Ibnu Qayyim terhadap kebutuhan pendidikan era digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Hasil

1. Konsep Dasar Tarbiyah dalam Pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah

Hasil penelusuran terhadap karya-karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menunjukkan bahwa konsep *tarbiyah* menempati posisi sentral dalam keseluruhan bangunan pemikiran pendidikannya. *Tarbiyah* tidak dipahami sekadar sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan sebagai proses pembinaan manusia secara menyeluruh yang mencakup dimensi intelektual, spiritual, moral, emosional, dan sosial. Dalam perspektif Ibnu Qayyim, pendidikan bertujuan mengantarkan manusia menuju kesempurnaan fitrah melalui pengembangan potensi akal, hati, dan jiwa secara seimbang.

Berdasarkan analisis terhadap *Madarijus Salikin*, ditemukan bahwa pendidikan menurut Ibnu Qayyim berorientasi pada proses perjalanan spiritual manusia menuju kedekatan dengan Allah Swt. Pendidikan tidak hanya berfungsi mengembangkan kemampuan berpikir, tetapi juga membentuk kesadaran diri, kematangan spiritual, serta kemampuan mengendalikan hawa nafsu. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak diukur semata-mata dari capaian akademik, melainkan dari kualitas keimanan, akhlak, dan ketakwaan peserta didik (Al-Jauziyyah, 2017).

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Makmudi (2022) yang menyimpulkan bahwa pendidikan menurut Ibnu Qayyim merupakan proses pembentukan kepribadian yang berlandaskan integrasi antara aspek ruhani, akal, dan jasmani. Pendidikan jiwa menjadi fondasi utama karena jiwa yang baik akan melahirkan perilaku yang baik pula (Makmudi, 2022). Oleh karena itu, konsep *tarbiyah* Ibnu Qayyim memiliki karakter holistik yang tidak memisahkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Analisis terhadap *Miftah Dar as-Sa'adah* menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan memiliki kedudukan penting dalam proses pendidikan. Namun, ilmu yang bermanfaat bukan hanya ilmu yang menambah wawasan intelektual, melainkan ilmu yang mampu mendorong perubahan perilaku dan mendekatkan manusia kepada Allah Swt. Dalam pandangan Ibnu Qayyim, pendidikan harus menghasilkan transformasi karakter sehingga peserta didik mampu mengimplementasikan ilmu dalam kehidupan sehari-hari (Al-Jauziyyah, 2016).

Temuan lain menunjukkan bahwa *tarbiyah* dalam perspektif Ibnu Qayyim sangat erat kaitannya dengan proses *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa. Pendidikan diarahkan untuk membersihkan hati dari sifat-sifat tercela sekaligus menumbuhkan sifat-sifat terpuji. Oleh sebab itu, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual, tetapi juga pada penguatan kecerdasan spiritual dan moral yang menjadi fondasi kehidupan manusia.

2. Metode Tarbiyah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah

a. Metode Keteladanan (Uswah)

Hasil analisis terhadap berbagai karya Ibnu Qayyim menunjukkan bahwa keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling mendasar. Menurut Ibnu Qayyim, manusia memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku yang diamati dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas pribadi pendidik sebagai figur teladan.

Dalam *Tuhfatul Maudud*, Ibnu Qayyim menekankan bahwa anak akan tumbuh sesuai dengan lingkungan pendidikan yang membentuknya. Orang tua dan guru memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan contoh perilaku yang baik karena anak lebih mudah belajar melalui pengamatan daripada sekadar instruksi verbal (Al-Jauziyyah, 2018). Hasil penelitian Bermi et al. (2023) memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pendidikan menurut Ibnu Qayyim menempatkan guru sebagai pusat pembentukan karakter. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai model moral yang menjadi rujukan peserta didik dalam membangun sikap dan perilaku (Bermi et al., 2023).

Dalam konteks Generasi Z, keteladanan memiliki relevansi yang semakin kuat. Generasi ini hidup dalam lingkungan yang dipenuhi figur publik digital seperti *influencer*, selebritas media sosial, dan *content creator*. Banyak perilaku yang ditiru bukan berasal dari lingkungan keluarga atau sekolah, melainkan dari ruang digital. Oleh karena itu, konsep *uswah* menurut Ibnu Qayyim dapat menjadi landasan bagi pengembangan keteladanan digital yang mampu membimbing peserta didik dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

b. Metode Pembiasaan (Ta'wid)

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa Ibnu Qayyim memberikan perhatian besar terhadap pembiasaan sebagai sarana pembentukan karakter. Menurutnya, perilaku yang dilakukan secara berulang akan berkembang menjadi kebiasaan yang akhirnya membentuk kepribadian seseorang.

Dalam kitab *Tuhfatul Maudud*, Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa pendidikan harus dimulai sejak usia dini melalui pembiasaan perilaku yang baik. Anak perlu dilatih untuk melakukan berbagai aktivitas positif secara konsisten agar terbentuk karakter yang kuat dan stabil (Al-Jauziyyah, 2018). Kajian terhadap literatur pendidikan Islam kontemporer menunjukkan bahwa pembiasaan merupakan salah satu metode yang paling efektif dalam pendidikan karakter karena memungkinkan nilai-nilai moral diinternalisasikan melalui praktik nyata. Penelitian Akip dan Taufik (2021) menunjukkan bahwa konsep pembiasaan menurut Ibnu Qayyim masih relevan dalam menghadapi berbagai tantangan moral yang muncul pada generasi muda saat ini.

Pada era digital, metode pembiasaan dapat diterapkan dalam bentuk penguatan literasi digital Islami, pengelolaan waktu penggunaan media sosial, kebiasaan melakukan verifikasi informasi sebelum membagikannya, serta pembiasaan memanfaatkan teknologi untuk kegiatan yang produktif. Temuan ini menunjukkan bahwa konsep *ta'wid* memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai strategi pendidikan karakter digital.

c. Metode *Mau'izhah* (Nasihat)

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa nasihat memiliki posisi penting dalam sistem pendidikan Ibnu Qayyim. Nasihat dipahami sebagai proses penyampaian nilai, arahan, dan peringatan yang bertujuan menyentuh hati peserta didik sehingga muncul kesadaran untuk melakukan kebaikan.

Menurut Ibnu Qayyim, nasihat yang efektif tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memperhatikan kondisi psikologis penerima. Oleh karena itu, nasihat harus diberikan dengan cara yang bijaksana, penuh kasih sayang, dan sesuai dengan kebutuhan individu (Al-Jauziyyah, 2017).

Dalam konteks pendidikan modern, metode nasihat tetap relevan meskipun bentuk penyampaiannya mengalami perubahan. Media digital memungkinkan penyampaian pesan-pesan pendidikan melalui video, *podcast*, media sosial, dan berbagai *platform* pembelajaran daring. Dengan demikian, substansi metode *mau'izhah* tetap dapat dipertahankan meskipun medianya berubah mengikuti perkembangan teknologi.

d. Metode *Targhib* dan *Tarhib*

Analisis terhadap karya-karya Ibnu Qayyim menunjukkan bahwa metode *targhib* dan *tarhib* merupakan pendekatan pendidikan yang memadukan unsur motivasi dan peringatan. *Targhib* berfungsi menumbuhkan harapan terhadap kebaikan dan ganjaran yang akan diperoleh, sedangkan *tarhib* bertujuan memberikan kesadaran mengenai konsekuensi negatif dari perilaku yang menyimpang.

Menurut Ibnu Qayyim, manusia memiliki kecenderungan untuk terdorong oleh harapan dan rasa takut. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu memanfaatkan kedua aspek tersebut secara proporsional agar peserta didik memiliki motivasi internal untuk melakukan kebaikan sekaligus menghindari keburukan (Al-Jauziyyah, 2016).

Temuan ini relevan dengan berbagai penelitian kontemporer yang menunjukkan bahwa motivasi merupakan faktor penting dalam keberhasilan belajar. Pada Generasi Z, metode *targhib* dapat diwujudkan melalui pemberian apresiasi terhadap perilaku positif dalam ruang digital, sedangkan *tarhib* dapat berupa edukasi mengenai dampak negatif penyalahgunaan teknologi, *cyberbullying*, penyebaran hoaks, dan berbagai bentuk pelanggaran etika digital.

e. Metode *Muhasabah* dan *Tazkiyatun Nafs*

Temuan paling dominan dari analisis literatur menunjukkan bahwa *muhasabah* dan *tazkiyatun nafs* merupakan inti dari keseluruhan metode tarbiyah Ibnu Qayyim. *Muhasabah* dipahami sebagai proses evaluasi diri secara berkelanjutan, sedangkan *tazkiyatun nafs* merupakan upaya penyucian jiwa dari berbagai sifat negatif yang menghambat perkembangan spiritual manusia.

Dalam *Ighatsatul Lahfan*, Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa manusia perlu melakukan refleksi diri secara terus-menerus untuk mengenali kekurangan, memperbaiki kesalahan, dan meningkatkan kualitas hubungan dengan Allah Swt. Proses ini menjadi sarana penting dalam pembentukan karakter dan pengendalian diri (Al-Jauziyyah, 2015).

Hasil penelusuran terhadap penelitian pendidikan Generasi Z menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama era digital adalah rendahnya kemampuan refleksi akibat derasnya arus informasi dan tingginya intensitas penggunaan media sosial. Kondisi tersebut menyebabkan banyak peserta didik lebih fokus pada validasi eksternal dibandingkan pengembangan diri secara internal.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep *muhasabah* dan *tazkiyatun nafs* menawarkan alternatif solusi yang relevan. Kedua konsep tersebut dapat membantu peserta didik mengembangkan kesadaran diri, kemampuan mengendalikan emosi, serta ketahanan spiritual yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan era digital. Berikut rincian sintesis temuan penelitian :

Tabel 1. Sintesis Temuan Penelitian Konsep *Muhasabah* dan *Tazkiyatun Nafs*

Penulis (Tahun)	Lokasi/Konteks Penelitian	Temuan Utama
(Hasyim, 2022)	Kajian literatur, pendidikan karakter era disrupsi	Nilai <i>tazkiyatun nafs</i> (kejujuran, integritas, kepedulian) menjadi fondasi ketahanan karakter siswa di tengah perubahan zaman yang cepat
(Rahayu et al., 2025)	Pesantren Idrisiyyah	Praktik <i>tazkiyatun nafs</i> , <i>muraqabah</i> , dan <i>muhasabah</i> memperkuat ketahanan mental, menurunkan kecemasan, dan membangun koneksi spiritual Gen Z
(Mahbubi & Husna, 2026)	Pondok Pesantren Nurul Jadid, Probolinggo	<i>Tazkiyatun nafs</i> dan <i>muhasabah</i> relevan menjawab krisis moral dan identitas Gen Z di era digital; dzikir dan tadarus rutin efektif membentuk karakter
(Ardimen et al., 2023)	Bimbingan kelompok di sekolah	Pendekatan <i>muhasabah</i> dalam bimbingan kelompok meningkatkan sikap religius siswa secara signifikan
(Kurnianingsih et al., 2025)	Implementasi Kurikulum Merdeka, PAI	<i>Tazkiyatun nafs</i> efektif menumbuhkan akhlak mulia dan kesadaran religius; Kurikulum Merdeka membuka ruang penerapan lewat pembelajaran berpusat pada siswa
(M. Mursalin et al., 2022)	Kurikulum mata pelajaran PAI	<i>Tazkiyatun nafs</i> dapat diintegrasikan sistematis ke kurikulum agar akhlak tidak berhenti pada teori, tapi menjadi kebiasaan hidup

3. Karakteristik Generasi Z dalam Era Digital

Berdasarkan sintesis berbagai penelitian, Generasi Z memiliki sejumlah karakteristik utama, yaitu kemampuan adaptasi teknologi yang tinggi, kecenderungan belajar secara visual dan interaktif, kebutuhan terhadap informasi yang cepat, serta kemampuan *multitasking* yang relatif lebih baik dibandingkan generasi sebelumnya (Alruthaya et al., 2021).

Namun demikian, berbagai penelitian juga mengidentifikasi sejumlah tantangan yang dihadapi Generasi Z, antara lain meningkatnya ketergantungan terhadap media sosial, rendahnya daya tahan konsentrasi, tingginya paparan informasi yang tidak terverifikasi, serta melemahnya interaksi sosial langsung (H. Mursalin & Al Madzali, 2024). Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan adanya kecenderungan krisis identitas dan penurunan kualitas spiritualitas akibat dominasi budaya digital dalam kehidupan sehari-hari (Ain et al., 2025).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga mampu memperkuat dimensi karakter dan spiritualitas peserta didik. Dalam konteks ini, metode *tarbiyah* Ibnu Qayyim memiliki relevansi yang kuat karena menawarkan pendekatan pendidikan yang menyeimbangkan pengembangan intelektual dengan pembentukan moral dan spiritual.

Pembahasan

1. Relevansi Metode *Tarbiyah* Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam Pendidikan Generasi Z di Era Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *tarbiyah* yang dikembangkan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah memiliki karakteristik yang holistik dan integratif. Pendidikan tidak dipahami sebagai proses transfer pengetahuan semata, melainkan sebagai proses pembentukan manusia secara utuh melalui pengembangan aspek intelektual, spiritual, emosional, dan moral. Temuan ini terlihat dari penekanan Ibnu Qayyim terhadap metode keteladanan (*uswah*), pembiasaan (*ta'wid*), nasihat (*mau'izhah*), motivasi dan peringatan (*targhib wa tarhib*), refleksi diri (*muhasabah*), serta penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) yang saling melengkapi dalam proses pendidikan (Al-Jauziyyah, 2017).

Temuan tersebut menjadi penting ketika dihubungkan dengan kondisi pendidikan saat ini. Generasi Z tumbuh dalam lingkungan yang sangat berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka lahir ketika teknologi digital telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Internet, media sosial, kecerdasan buatan, dan berbagai platform digital membentuk cara mereka belajar, berinteraksi, dan memperoleh informasi. Kondisi ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Kemudahan memperoleh informasi memang meningkatkan akses terhadap pengetahuan, tetapi pada saat yang sama memunculkan persoalan baru berupa distraksi digital, kecanduan media sosial, menurunnya kemampuan konsentrasi, serta berbagai tantangan moral dan spiritual (Alruthaya et al., 2021).

Dalam konteks tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Ibnu Qayyim tidak kehilangan relevansinya meskipun lahir berabad-abad sebelum era digital. Sebaliknya, nilai-nilai yang dikembangkan Ibnu Qayyim justru menawarkan fondasi yang kuat untuk menjawab berbagai persoalan pendidikan kontemporer. Pendidikan yang hanya berorientasi pada penguasaan teknologi dan pengetahuan tanpa diimbangi penguatan karakter berpotensi menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual tetapi rapuh secara moral dan spiritual. Oleh karena itu, pendekatan *tarbiyah* yang menekankan keseimbangan antara ilmu, akhlak, dan spiritualitas menjadi semakin penting untuk dikembangkan.

2. Keteladanan sebagai Fondasi Pendidikan Digital

Salah satu temuan utama penelitian ini adalah pentingnya metode keteladanan (*uswah*) dalam pendidikan. Ibnu Qayyim memandang bahwa manusia belajar melalui proses meniru perilaku yang diamatinya. Oleh karena itu, kualitas pribadi pendidik memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan (Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, 2018).

Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Teori tersebut menjelaskan bahwa individu mempelajari perilaku melalui observasi terhadap model yang dianggap penting dalam kehidupannya. Dalam konteks pendidikan modern, peserta didik tidak hanya belajar dari guru dan orang tua, tetapi juga dari figur-figur yang mereka temui melalui media digital (Bandura, 1986).

Perbedaan yang muncul saat ini adalah bahwa ruang keteladanan tidak lagi terbatas pada lingkungan keluarga dan sekolah. Media sosial menghadirkan ribuan figur publik yang dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku Generasi Z. Banyak remaja menjadikan *influencer* sebagai referensi utama dalam membangun identitas diri. Fenomena ini menyebabkan proses pendidikan menghadapi tantangan baru karena figur yang ditiru tidak selalu membawa nilai-nilai positif.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa konsep *uswah* yang dikembangkan Ibnu Qayyim dapat direinterpretasikan menjadi konsep keteladanan digital (digital role model). Guru, orang tua, tokoh agama, dan bahkan lembaga pendidikan perlu hadir secara aktif di ruang digital agar mampu memberikan alternatif keteladanan yang konstruktif. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan digital yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan Generasi Z.

3. Pembiasaan sebagai Strategi Pembentukan Karakter Digital

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa pembiasaan (*ta'wid*) memiliki peran penting dalam pembentukan karakter. Menurut Ibnu Qayyim, karakter yang baik tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses pengulangan perilaku yang dilakukan secara konsisten (Al-Jauziyah, 2018).

Hasil penelitian ini mendukung temuan Akip dan Taufik (2021) yang menyatakan bahwa pembiasaan merupakan metode pendidikan akhlak yang efektif karena memungkinkan nilai-nilai moral berubah menjadi kebiasaan hidup. Seseorang tidak menjadi jujur hanya karena mengetahui pentingnya kejujuran, tetapi karena terbiasa berlaku jujur dalam berbagai situasi kehidupan.

Dalam konteks Generasi Z, pembiasaan menjadi semakin penting karena lingkungan digital bekerja berdasarkan prinsip pengulangan. Algoritma media sosial secara terus-menerus menampilkan konten yang serupa dengan perilaku pengguna. Akibatnya, kebiasaan digital yang buruk dapat berkembang dengan cepat apabila tidak dikendalikan sejak awal.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep *ta'wid* dapat diterapkan dalam bentuk pembiasaan literasi digital yang sehat, pembatasan waktu penggunaan media sosial, kebiasaan memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya, serta penggunaan teknologi untuk aktivitas produktif. Pembiasaan semacam ini dapat membantu peserta didik membangun karakter digital yang bertanggung jawab dan kritis.

4. *Mau'izhah* dan Transformasi Komunikasi Pendidikan

Penelitian ini juga menemukan bahwa metode nasihat (*mau'izhah*) masih memiliki relevansi yang tinggi dalam pendidikan modern. Namun, bentuk implementasinya mengalami perubahan yang cukup signifikan. Pada masa Ibnu Qayyim, nasihat disampaikan secara langsung melalui interaksi antara guru dan murid. Saat ini, komunikasi pendidikan berlangsung melalui berbagai media digital yang memungkinkan penyebaran pesan secara lebih luas dan cepat.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Aprilyani et al. (2025) yang menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi salah satu sumber utama pembelajaran keagamaan bagi Generasi Z. Banyak remaja memperoleh pengetahuan agama melalui video pendek, *podcast*, siaran langsung, dan berbagai konten digital lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa efektivitas *mau'izhah* tidak lagi bergantung pada bentuk medianya, tetapi pada kualitas pesan yang disampaikan. Nilai-nilai pendidikan Islam dapat tetap ditanamkan melalui teknologi selama isi dan tujuan komunikasinya tetap mengarah pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik.

Dengan demikian, teknologi seharusnya tidak dipandang sebagai ancaman terhadap pendidikan Islam. Sebaliknya, teknologi dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperluas jangkauan pendidikan apabila digunakan secara bijak dan bertanggung jawab.

5. *Muhasabah* dan Krisis Refleksi Diri di Era Digital

Salah satu temuan yang paling menarik dari penelitian ini adalah pentingnya konsep *muhasabah* dalam menghadapi tantangan era digital. Generasi Z hidup dalam lingkungan yang sangat cepat. Informasi datang tanpa henti, notifikasi muncul setiap saat, dan interaksi sosial berlangsung secara terus-menerus melalui berbagai platform digital.

Situasi tersebut sering kali menyebabkan individu kehilangan kesempatan untuk melakukan refleksi terhadap dirinya sendiri. Banyak remaja lebih fokus pada pencitraan diri di media sosial daripada memahami kondisi dirinya secara mendalam. Akibatnya, muncul berbagai persoalan seperti kecemasan sosial, rendahnya kepercayaan diri, dan ketergantungan pada validasi eksternal. Dalam perspektif Ibnu Qayyim, *muhasabah* merupakan proses evaluasi diri yang dilakukan secara sadar dan berkelanjutan. Melalui *muhasabah*, seseorang dapat mengenali kekurangan, memperbaiki kesalahan, dan meningkatkan kualitas kehidupannya (Al-Jauziyah, 2015).

Temuan ini berbeda dari sebagian besar model pendidikan modern yang lebih menekankan evaluasi akademik daripada evaluasi diri. Pendidikan kontemporer sering kali mengukur keberhasilan melalui nilai dan prestasi, sementara aspek refleksi personal kurang mendapatkan perhatian. Oleh karena itu, konsep *muhasabah* menawarkan perspektif baru yang dapat memperkaya praktik pendidikan saat ini.

6. *Tazkiyatun Nafs* sebagai Jawaban atas Krisis Spiritual

Temuan lain yang sangat penting adalah posisi sentral *tazkiyatun nafs* dalam keseluruhan metode *tarbiyah* Ibnu Qayyim. Pendidikan menurut beliau pada akhirnya bertujuan membentuk manusia yang memiliki hati yang bersih, jiwa yang sehat, dan hubungan yang kuat dengan Allah Swt (Al-Jauziyyah, 2017). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Makmudi (2022) yang menempatkan pendidikan jiwa sebagai inti dari pemikiran pendidikan Ibnu Qayyim. Namun demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru dengan menghubungkan konsep tersebut dengan tantangan spiritual yang dihadapi Generasi Z.

Era digital tidak hanya mengubah cara manusia belajar, tetapi juga mengubah cara manusia memaknai kehidupan. Arus informasi yang sangat cepat sering kali membuat individu terjebak pada orientasi materialistik dan budaya instan. Banyak peserta didik memiliki akses luas terhadap pengetahuan, tetapi mengalami kekosongan makna dan tujuan hidup.

Dalam situasi seperti ini, *tazkiyatun nafs* menjadi sangat relevan. Konsep tersebut mengajarkan pentingnya pengendalian diri, penguatan kesadaran spiritual, serta pembangunan hubungan yang sehat antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak cukup hanya mengembangkan kompetensi digital, tetapi juga harus memperkuat dimensi spiritual agar peserta didik mampu menghadapi perubahan zaman secara bijaksana.

7. Implikasi Teoretis dan Praktis Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting. Secara teoretis, hasil penelitian memperkaya kajian pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa pemikiran klasik tidak selalu kehilangan relevansi dalam menghadapi tantangan modern. Sebaliknya, konsep-konsep pendidikan yang dikembangkan oleh Ibnu Qayyim dapat menjadi landasan teoritis untuk mengembangkan model pendidikan Islam yang kontekstual dan adaptif.

Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi bagi lembaga pendidikan Islam untuk mengintegrasikan nilai-nilai *tarbiyah* dalam pembelajaran berbasis teknologi. Guru tidak hanya perlu menguasai teknologi digital, tetapi juga harus mampu menjadi teladan, fasilitator refleksi diri, dan pembimbing spiritual bagi peserta didik. Selain itu, penelitian ini menunjukkan pentingnya pengembangan kurikulum yang tidak hanya menekankan kompetensi akademik dan digital, tetapi juga memuat program pembentukan karakter, literasi digital etis, serta penguatan spiritualitas peserta didik.

8. Keterbatasan Penelitian

Meskipun memberikan sejumlah temuan penting, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian menggunakan pendekatan kepustakaan sehingga seluruh data diperoleh dari sumber literatur dan tidak melibatkan pengumpulan data lapangan. Oleh karena itu, hasil penelitian lebih bersifat konseptual dan belum mengukur efektivitas implementasi metode *tarbiyah* Ibnu Qayyim dalam praktik pendidikan secara langsung.

Kedua, penelitian berfokus pada analisis pemikiran Ibnu Qayyim sehingga belum membandingkannya secara mendalam dengan pemikiran tokoh pendidikan Islam klasik lainnya seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, atau Ibnu Khaldun. Perbandingan tersebut berpotensi menghasilkan perspektif yang lebih luas mengenai pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

Ketiga, kajian ini masih berada pada level konseptual sehingga memerlukan penelitian lanjutan berbasis studi lapangan untuk menguji bagaimana metode *uswah*, *ta'wid*, *mau'izhah*, *muhasabah*, dan *tazkiyatun nafs* dapat diimplementasikan dalam lingkungan pendidikan digital secara nyata.

Meskipun demikian, keterbatasan tersebut tidak mengurangi kontribusi penelitian ini dalam memperlihatkan bahwa metode *tarbiyah* Ibnu Qayyim al-Jauziyyah memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab berbagai tantangan pendidikan Generasi Z di era digital. Temuan ini sekaligus membuka ruang bagi pengembangan model pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode *tarbiyah* yang dikembangkan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab berbagai tantangan pendidikan Generasi Z di era digital. Berdasarkan analisis terhadap karya-karya Ibnu Qayyim dan berbagai penelitian kontemporer, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam perspektif Ibnu Qayyim tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kepribadian yang utuh melalui pengembangan aspek intelektual, spiritual, moral, dan emosional secara seimbang. Pandangan tersebut menempatkan pendidikan sebagai proses pembinaan manusia yang berlangsung secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Penelitian ini menghasilkan model konseptual tentang *tarbiyah* yang didasarkan pada pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Model ini menggabungkan beberapa prinsip seperti keteladanan (*uswah*), pembiasaan (*ta'wid*), nasihat (*ma'uizhah*), muhasabah, dan tazkiyatun nafs sebagai dasar dalam membentuk karakter, meningkatkan literasi digital, serta membangun spiritualitas Generasi Z dalam pendidikan Islam masa kini. Masing-masing metode memiliki fungsi yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam membentuk karakter peserta didik. Keteladanan berperan dalam menghadirkan figur yang dapat dicontoh, pembiasaan membantu menanamkan nilai melalui praktik yang berulang, nasihat berfungsi membangun kesadaran, sedangkan *muhasabah* dan *tazkiyatun nafs* menjadi sarana penguatan kontrol diri dan spiritualitas. Keseluruhan metode tersebut menunjukkan bahwa pendidikan menurut Ibnu Qayyim tidak hanya berfokus pada apa yang diketahui peserta didik, tetapi juga pada bagaimana mereka berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga menemukan bahwa karakteristik Generasi Z yang tumbuh dalam lingkungan digital menghadirkan tantangan yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Kemudahan akses informasi, penggunaan media sosial yang intensif, budaya serba cepat, dan tingginya ketergantungan terhadap teknologi memberikan banyak manfaat bagi proses pembelajaran. Namun, kondisi tersebut juga berpotensi memunculkan berbagai persoalan, seperti menurunnya kemampuan refleksi diri, lemahnya pengendalian terhadap penggunaan teknologi, meningkatnya distraksi belajar, serta munculnya berbagai tantangan moral dan spiritual. Dalam situasi seperti ini, pendidikan tidak cukup hanya mengembangkan keterampilan akademik dan literasi digital, tetapi juga perlu memperkuat fondasi karakter dan kesadaran spiritual peserta didik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode *tarbiyah* Ibnu Qayyim memiliki titik temu yang kuat dengan kebutuhan pendidikan Generasi Z. Nilai keteladanan dapat dikembangkan melalui kehadiran figur positif di ruang digital. Pembiasaan dapat diterapkan dalam pembentukan budaya digital yang sehat dan bertanggung jawab. Nasihat dapat disampaikan melalui berbagai media pembelajaran modern yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Sementara itu, *muhasabah* dan *tazkiyatun nafs* menawarkan pendekatan yang penting untuk membangun kesadaran diri, ketahanan mental, serta kedewasaan spiritual di tengah derasnya arus informasi digital. Dengan demikian, pemikiran pendidikan Ibnu Qayyim tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga menawarkan solusi konseptual yang relevan bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

Secara lebih luas, hasil penelitian ini memberikan konsekuensi logis bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam. Pada tataran keilmuan, penelitian ini memperlihatkan bahwa pemikiran pendidikan Islam klasik masih memiliki kontribusi penting dalam menjawab problem pendidikan modern. Kajian terhadap tokoh-tokoh klasik tidak seharusnya berhenti pada aspek historis atau normatif, tetapi perlu diarahkan pada proses reinterpretasi dan kontekstualisasi agar dapat memberikan jawaban terhadap persoalan zaman. Temuan ini sekaligus memperkuat pandangan bahwa pendidikan Islam memiliki sumber konseptual yang kaya untuk membangun paradigma pendidikan yang berakar pada nilai-nilai keislaman sekaligus responsif terhadap perkembangan teknologi dan perubahan sosial.

Pada tataran praksis, hasil penelitian ini mendorong perlunya pengembangan model pendidikan yang mengintegrasikan penguasaan teknologi dengan pembentukan karakter dan spiritualitas. Lembaga pendidikan Islam tidak cukup hanya menyiapkan peserta didik agar mampu bersaing dalam dunia digital, tetapi juga perlu membekali mereka dengan kemampuan mengelola diri, menjaga integritas moral, serta membangun hubungan yang baik dengan Allah Swt., sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks ini, metode *tarbiyah* Ibnu Qayyim dapat dijadikan sebagai salah satu landasan dalam merancang kurikulum, strategi pembelajaran, serta program penguatan karakter yang sesuai dengan kebutuhan Generasi Z.

Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa tantangan pendidikan di era digital tidak hanya berkaitan dengan perkembangan teknologi, tetapi juga menyangkut persoalan kemanusiaan yang lebih mendasar, yaitu bagaimana membentuk generasi yang cerdas, berakarakter, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat. Oleh karena itu, pengintegrasian metode *tarbiyah* Ibnu Qayyim al-Jauziyyah ke dalam praktik pendidikan kontemporer merupakan salah satu upaya yang potensial untuk mewujudkan pendidikan Islam yang tidak hanya adaptif terhadap perubahan zaman, tetapi juga tetap berpegang pada tujuan utamanya, yaitu membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

5. REFERENCES

- Ain, N. K., Rohmah, N., Mahmoud, M., & Fathoni, I. L. J. (2025). Transformation of Islamic Educational Values in Generation Z: Challenges and Opportunities. *SYAMIL: Journal of Islamic Education*, 13(2), 233–252. <https://doi.org/10.21093/sy.v13i2.10862>
- Al-Jauziyyah, I. Q. (2015). *Ighatsatul lahfan min mashayid asy-syaithan (Terj.)*. Pustaka Azzam.
- Al-Jauziyyah, I. Q. (2018). *Tuhfatul maudud bi ahkam al-maulud: Panduan pendidikan anak dalam Islam (Terj.)*. Pustaka Asy-Syafii.
- Al-Jauziyyah, I. Q. (2016). *Miftah dar as-sa'adah (Terj.)*. Darul Haq.
- Al-Jauziyyah, I. Q. (2017). *Madarijus salikin: Pendakian menuju Allah (Terj.)*. Pustaka Al-Kautsar.
- Alruthaya, A., Nguyen, T. T., & Lokuge, S. (2021). The Application of Digital Technology and the Learning Characteristics of Generation Z in Higher Education. *ArXiv*. <https://arxiv.org/abs/2111.05991>
- Ardimen, Zahira, N., Silvianetri, S., & Hidayat, R. (2023). Efektivitas bimbingan kelompok pendekatan muhasabah dalam meningkatkan sikap religius siswa. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:261597548>
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice-Hall.
- Bermi, W., Musfiratul, I., & Rifqi, A. M. (2023). The Concept of Education Perspective Ibn Qayyim al-Jawziyya. *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam*, 9(2), 27–38. <https://doi.org/10.59689/al-lubab.v9i2.5727>
- Firmansyah, M., Nadhiroh, Y. A., Alfani, I. H. D., & Arrazaq, Z. (2025). Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang untuk Generasi Z. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23404>
- Hanif, M. (2025). Islamic Education Design for Generation Z. *Asian Journal of Natural Sciences*, 4(2), 77–92. <https://doi.org/10.55927/ajns.v4i2.31>
- Hasyim, M. (2022). Pendidikan karakter holistik di era disrupsi: Mengintegrasikan konsep tazkiyatun nafs Imam Al-Ghazali. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 11(1), 113–120. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v11i1.1748>
- Humaida, H., Wati, I. K., Mukmin, M., & Kausar, S. (2026). Digitalizing Islamic Education: Developing a Methodological Model for Generation Z Learners. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 22(1). <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v22i1.1044>
- Kartika, A. D. K., Boty, M., & Jadidah, I. T. (2026). ANALISIS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL BERBASIS TIKTOK TERHADAP PERILAKU BELAJAR SISWA (STUDI KASUS DI MI FAJAR SIDDIQ PALEMBANG). *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i02.12857>
- Kurnianingsih, N., Fadillah, A., & Puspitaningsih, H. R. (2025). Pembentukan karakter spiritual melalui pendekatan tazkiyatun nafs dalam kurikulum pendidikan agama Islam. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1). <https://journals.unisba.ac.id/index.php/masagi/article/view/7851>
- Mahbubi, M., & Husna, A. (2026). Imam Ghazali's character education and its relevance to Generation Z: A case study in Probolinggo. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*. <https://jurnal.istaz.ac.id/index.php/fikroh/article/view/2341>
- Makmudi. (2022). Concept of Spiritual Education: A Perspective of Ibn Qayyim Al-Jawziyyah. *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.56672/alwasathiyah.v1i1.11>
- Murniasih, E., Syafuri, B., & Wasehudin, W. (2024). The Effectiveness of Digital Media in Facilitating the Understanding of Islam for the Z-Generation in the Era of Disruption. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 25(1). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/view/24739>

- Mursalin, H., & Al Madzali, M. Y. (2024). The Urgency of Islamic Religious Education for Generation Z. *Al-Mubin: Islamic Scientific Journal*, 7(2), 112–126. <https://doi.org/10.51192/almubin.v7i2.773>
- Mursalin, M., Taufik, T., & Aslamiah, A. (2022). Aspek tazkiyatun nafs dalam kurikulum mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 147–164. <https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/geneologi/article/view/6779>
- Pratama, A. I., Saefuddin, D., Husaini, A., & Indra, H. (2023). The Concept of Children's Education Perspective of Ibn Qayyim al-Jauziyyah. *International Journal of Educational Research and Social Sciences*, 4(3). <https://doi.org/10.51601/ijersc.v4i3.668>
- Rahayu, Bahar, & Nurdin. (2025). Peran ilmu tasawuf dalam meningkatkan kesehatan mental dan spiritualitas Generasi Z: Studi di Pesantren Idrisiyyah. *Nathiqiyyah*, 8(1). <https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Nathiqiyyah/article/view/1614>